
**PENINGKATAN PENGETAHUAN PETAMBAK GARAM BERKAITAN
DENGAN PEMANFAATAN AIR LIMBAH TAMBAK GARAM UNTUK
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETAMBAK GARAM**

Bayu Vita Indah Yanti, Tenny Apriliani, dan Tikkyrino Kurniawan
bviy1979@gmail.com

Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Ged. Balitbang KPI Jl. Pasir Putih No.1 Ancol Timur Pademangan Jakarta Utara

Abstrak

Garam merupakan salah satu komoditas bernilai ekonomi di Indonesia, meskipun harganya selalu rendah pada tingkatan petambak garam, namun jika dilihat banyaknya impor garam yang masuk ke Indonesia, menjadi salah satu pengingat bahwa garam merupakan komoditas penting bagi negara. Jika melihat pada kondisi petambak garam, pendapatan petambak garam pada saat ini dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu produksi dan harga garam. Harga garam yang diterima oleh petambak garam berada dibawah harga dasar yaitu Rp. 750.000 per ton untuk garam kualitas 1 dan Rp. 550.000 per ton untuk garam kualitas 2 (Peraturan Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri nomor 2/DAGLU/PER/5/2011). Kondisi tingginya harga garam yang akan diterima oleh petambak garam hanya pada saat garam tidak tersedia atau diluar musim garam. Penerapan sistem resi gudang telah dijalankan oleh petambak garam untuk mensiasati ketersediaan garam pada saat harga tinggi, meski masih terkendala dengan keterbatasan sarana penyimpanan serta pola hidup petambak garam yang menjual hasil langsung untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan pada hasil temuan data dan informasi yang dilakukan oleh kegiatan penelitian PANELKANAS, terlihat bahwa air limbah tambak garam (bittern) merupakan potensi pendapatan yang dapat diperoleh petambak garam.

Kata Kunci: garam, petambak garam, bittern, pendapatan

PENDAHULUAN

Garam merupakan salah satu komoditas bernilai ekonomi di Indonesia, meskipun harganya selalu rendah pada tingkatan petambak garam, namun jika dilihat banyaknya impor garam yang masuk ke Indonesia, menjadi salah satu pengingat bahwa garam merupakan komoditas penting bagi negara. Jika melihat pada kondisi petambak garam, pendapatan petambak garam pada saat ini dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu produksi dan harga garam. Harga garam yang diterima oleh petambak garam berada dibawah harga dasar yaitu Rp. 750.000 per ton untuk garam kualitas 1 dan Rp. 550.000 per ton untuk garam kualitas 2 (Peraturan Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri nomor 2/DAGLU/PER/5/2011). Kondisi tingginya harga garam yang akan diterima oleh petambak garam hanya pada saat garam tidak tersedia atau diluar musim garam. Penerapan sistem resi gudang telah dijalankan oleh petambak garam untuk mensiasati ketersediaan garam pada saat harga tinggi, meski masih terkendala dengan keterbatasan sarana penyimpanan serta pola hidup petambak garam yang menjual hasil langsung untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Untuk mensiasati kondisi tersebut diatas, bagaimana memberikan pengetahuan alternatif potensi pendapatan lain pada petambak garam merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan. Tulisan ini dibuat untuk menjawab pertanyaan tersebut, dengan berdasarkan pada hasil temuan data dan informasi yang dilakukan oleh kegiatan penelitian Panel Perikanan Nasional (PANELKANAS). Karena berdasarkan pada hasil kegiatan penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa air limbah tambak garam (bittern) merupakan potensi pendapatan yang dapat diperoleh petambak garam.

ANALISIS SITUASI DAN TANTANGAN

Harga dan produksi garam hingga saat ini merupakan faktor krusial bagi kesejahteraan/pendapatan petambak garam. Harga garam yang baik dan produksi garam yang berkualitas, akan menjamin kesejahteraan/pendapatan bagi rumah tangga petambak garam dalam satu tahun, meskipun masa produksi garam tidak berlangsung selama satu tahun.

Produksi garam di Indonesia dipengaruhi oleh kondisi cuaca, sehingga apabila terjadi curah hujan tinggi, akan menyebabkan terganggunya produksi garam. Fluktuasi harga garam juga dipengaruhi oleh produksi/ketersediaan garam, kualitas garam serta masuknya garam impor. Pada saat produksi yang tinggi atau musim puncak garam, harga garam selalu berada dibawah harga standar yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Harga terendah garam di titik-titik pengumpul untuk kualitas KPI Rp.750.000/ton, dan KP2 Rp. 550.000/ton (Peraturan Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri nomor 2/DAGLU/PER/5/2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (a) Harga garam pada lokasi penelitian yaitu Kabupaten Sumenep dan Jenepono bedasar di bawah harga dasar yang

telah ditetapkan pemerintah, (b) kualitas garam yang dihasilkan oleh petambak garam dominan adalah garam kualitas 2 dan 3, (c) strategi yang telah dilakukan petambak garam untuk mendapatkan harga yang sesuai adalah melalui penyimpanan garam digudang yang kemudian dijual pada saat harga tinggi/diluar musim garam, (d) petambak garam umumnya memiliki usaha sampingan sebagai alternative mata pencaharian ketika tidak bisa melakukan usaha penggaraman, (d) teknologi pergaraman yang saat ini dijalankan oleh petambak garam merupakan teknologi yang masih tradisional.

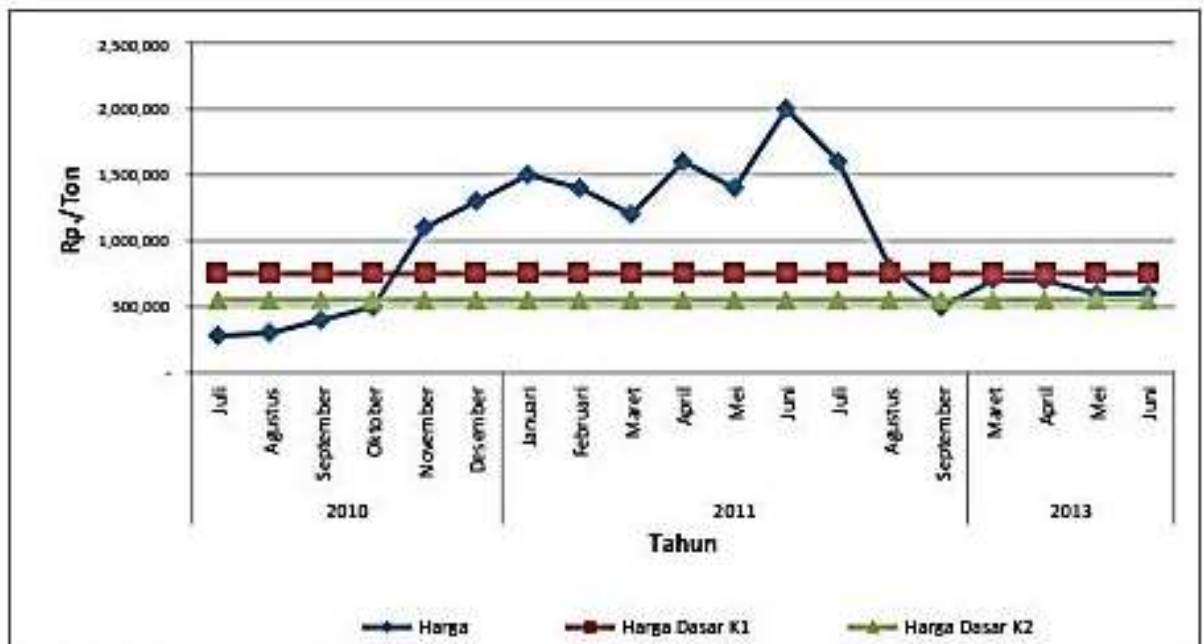
Beberapa gambaran di lapang adalah sebagai berikut:

Musim Garam di Kabupaten Jeneponto, Tahun 2010-2014

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nop	Des
2010	700	222	122	261	207	121	192	15	313	258	296	317
2011	381	429	366	381	59	70	0	0	0	28	307	235
2012	553	347	423	156	15	37	68	0	4	17	185	239
2013	976	294	175	75	47	133	81	0	0	27	97	424
2014	655	393	106	72	63	49	2	3	0	0	113	303

Keterangan : Kemarau = curah hujan per bulan < 150 mm

Sumber: Balai Besar Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Wilayah IV Makassar, 2015



Sumber : Koeshendrajana et al., 2015

Harga Garam di Kabupaten Jeneponto Tahun 2010-2013



Sumber: Koeshendrajana et al., 2014

Perkembangan Produksi dan Harga Garam Usaha Tambak Garam di Kabupaten Sumenep, Tahun 2010 – 2013

Perkembangan Produksi dan Penerimaan Usaha Tambak Garam Per 1 Ha di Kabupaten Sumenep, 2013 dan 2014

Status Penguasaan Aset	Produksi (ton)		Harga (Rp/ton)		Nilai Produksi (Rp)	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
1. Pemilik Lahan						
Dijual Saat Musim Garam	24,49	30,54				
a. Garam KW 1	8,52	12,19	550.000	475.000	4.684,596	5.789,052
b. Garam KW 2	15,98	16,33	500.000	455.000	7.988,047	7.429,708
c. Garam KW 3	0,00	2,02	450.000	375.000	-	758,806
Dijual Diluar Musim Garam	9,51	21,58				
a. Garam KW 1	4,47	9,20	750.000	475.000	3.352,862	4.369,897
b. Garam KW 2	5,04	12,19	600.000	455.000	3.021,105	5.545,317
c. Garam KW 3	0,00	0,19	550.000	375.000	-	70,587
2. Penyewa Lahan						
Dijual Saat Musim Garam	34,92	34,40				
a. Garam KW 1	6,10	6,75	550.000	475.000	3.355,120	3.208,061
b. Garam KW 2	26,71	24,81	500.000	455.000	13.355,120	11.288,362
c. Garam KW 3	2,11	2,83	450.000	375.000	950,980	1.062,092
Dijual Diluar Musim Garam	12,72	24,83				
a. Garam KW 1	6,07	7,06	750.000	475.000	5.000,000	3.352,941
b. Garam KW 2	6,06	17,12	600.000	455.000	3.633,987	7.790,512
c. Garam KW 3	0,00	0,65	550.000	375.000	-	245,098
3. Pendapatan Usaha						
a. Pemilik Lahan					19,046,611	23,963,566
b. Penyewa Lahan					26,295,207	26,701,967

Sumber: Koeshendarajana et al., 2014

Jika melihat pada kondisi tersebut diatas, belum terdapat data dan informasi terkait pemanfaatan air limbah tambak garam (bittern) yang dimanfaatkan oleh petambak garam sebagai potensi pendapatan tambahan.

Garam memiliki manfaat dalam berbagai bidang, antara lain dapat dilihat di bidang kesehatan, industri (sekitar 40% hasil olahan garam di dunia digunakan untuk proses industri), keamanan (pemeliharaan fasilitas jalan di negara empat musim), peternakan (kesehatan hewan), dan pertanian (sebagai pupuk).

Berdasarkan hasil penelitian Sembiring (2011), limbah pembuatan garam (bittern) memiliki banyak manfaat dan memiliki nilai ekonomis untuk industri, limbah dari pembuatan garam juga dapat dimanfaatkan untuk kesehatan dan memberikan nilai tambah yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manadiyanto dan Freshty Y. (2011) untuk wilayah pulau Madura saja, potensi bittern sekitar 766.809.600 liter/musim dan jika harga bittern Rp.100,-/liter maka akan diperoleh pendapatan sebesar Rp.766.809.600.000/musim/tahun, meskipun untuk mewujudkan ini harus diiringi dengan adanya perusahaan yang dapat menjadi penghubung dari petambak garam ke perusahaan yang membutuhkan bittern baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Lebih lanjut, jika melihat pada hasil penelitian Universitas Trunojoyo, Madura (2015), bittern dapat juga dapat dimanfaatkan untuk perikanan budidaya. Puslitbang Sumberdaya Laut dan Pesisir (P3SDLP) pada tahun 2013 juga telah melakukan launching terkait teknologi pengolahan limbah bittern menjadi padatan magnesium yang memiliki harga Rp.40.000,-/kg di pasaran.

Rekomendasi kebijakan peningkatan kesejahteraan petambak garam yang terkait pemanfaatan air limbah tambak garam (bittern) diarahkan pada pemberian informasi kepada direktorat jenderal penguatan daya saing produk kelautan dan perikanan terkait potensi peluang komoditas yang dapat dimanfaatkan pada perusahaan-perusahaan dalam negeri maupun luar negeri yang memanfaatkan air limbah garam (bittern) dalam industrinya.

ALTERNATIF KEBIJAKAN

Kebijakan yang perlu dipertimbangkan Pemerintah untuk memberikan peluang pendapatan petambak garam melalui pemanfaatan air limbah tambak garam (bittern) adalah dengan **Pengawasan tata niaga bisnis garam dan produk turunan garam** melalui pemetaan dan penyediaan data dasar yang memuat perkembangan luas lahan, produksi, produktivitas, harga, saluran distribusi garam dan peruntukannya, serta kelembagaan usaha garam secara akurat dan berkelanjutan. Sinergi program antara lembaga penelitian dan pengembangan, direktorat teknis, pemerintah daerah, dan instansi terkait lainnya diharapkan dapat mengakselerasi sasaran program swasembada garam berkualitas secara efisien dan efektif serta pemanfaatan secara maksimal produk turunan garam. Manajemen kontrol atau pengawasan dengan melibatkan kelompok masyarakat petambak garam diharapkan juga dapat memberikan advokasi terhadap kepentingan petambak garam khususnya terhadap perlindungan harga dan jaminan pemasaran serta ketepatan sasaran program pemberdayaan usaha garam rakyat yang dilaksanakan oleh pemerintah. Selain itu, sebagai strategi antisipatif dalam perdagangan internasional diperlukan inovasi teknologi yang efisien dan efektif untuk menghasilkan produksi garam dan produk turunan garam yang mempunyai daya saing baik dalam hal kualitas, kuantitas, maupun harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Koeshendrajana, *et al.* (2014). Laporan Teknis Panel Kelautan dan Perikanan Nasional. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Koeshendrajana *et al.* (2015). Laporan Teknis Panel Kelautan dan Perikanan Nasional. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Manadiyanto dan Arthatiani, F.Y. (2011). Pemanfaatan Limbah Pembuatan Garam Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petambak Garam di Pulau Madura. Diunduh di: <http://pertanian.trunojoyo.ac.id/semnas/wp-content/uploads/PEMANFAATAN-LIMBAH-PEMBUATAN-GARAM-SEBAGAI-UPAYA-PENINGKATAN-PENDAPATAN-PETAMBAK-GARAM-DI-PULAU-MADURA.pdf>
- Nadia, M., M. Zainuri, dan Mahmud Effendy. (2015). Prototype Pupuk Multinutrient Berbasis Phosphate Berbahan Dasar Limbah Garam (Bittern) sebagai Alternatif Solusi Penumbuh Pakan Alami. Jurnal Kelautan Universitas Trunojoyo Vol.8 No.2. Oktober 2015. ISSN 1907- 9931.
- P3SDLP. (2013). Peluncuran Teknologi Pengolahan Limbah "Bittern" menjadi Padatan Magnesium dan Sistem Informasi Garam Rakyat (SITEGAR). Dapat dilihat di: <http://p3sdlp.litbang.kkp.go.id/index.php/home/379-peluncuran-teknologi-pengolahan-limbah-bittern-menjadi-padatan-magnesium-dan-sistem-informasi-garam-rakyat-oleh-wakil-gubernur-jawa-timur>